

Representasi Iman dan Budaya dalam Jalan Salib dan Jumat Agung di GKPA Sibadoar

Representation of Faith and Culture in the Way of the Cross and Good Friday at GKPA Sibadoar

Ester Sinaga*, Fadlin & Hubari Gulo

Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi iman dan budaya dalam perayaan Jalan Salib dan Jumat Agung di GKPA Sibadoar, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan. Jumat Agung merupakan hari penting bagi umat Kristen untuk memperingati penyaliban dan kematian Yesus Kristus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manifestasi iman dan budaya dalam ibadah Jumat Agung serta pertunjukan Jalan Salib di GKPA Sibadoar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori Upacara Keagamaan Koentjaraningrat untuk menganalisis ibadah, dan teori Milton Singer untuk mendeskripsikan pertunjukan budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi audio dan video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah Jumat Agung di GKPA Sibadoar dilaksanakan secara khidmat dan sederhana dengan penekanan pada pembacaan Kitab Suci, doa, dan perenungan sengsara Kristus yang memperkuat solidaritas jemaat. Pertunjukan teater Jalan Salib yang melibatkan anak muda gereja berfungsi sebagai media pewarisan iman dan ekspresi budaya setempat. Selain itu, lagu-lagu yang dinyanyikan memiliki pola melodi strofik, dominasi interval melangkah, dan kontur menggantung yang mendukung suasana perenungan. Penelitian ini menunjukkan adanya perpaduan harmonis antara nilai keagamaan dan budaya dalam perayaan Jalan Salib dan Jumat Agung di GKPA Sibadoar, yang memperkuat keimanan jemaat sekaligus melestarikan budaya lokal.

Kata Kunci: Representasi Iman; Budaya; Jalan Salib; Pertunjukan Budaya; Liturgi Lokal

Abstract

This study examines the representation of faith and culture in the celebration of the Stations of the Cross and Good Friday at GKPA Sibadoar, Sipirok District, South Tapanuli Regency. Good Friday is an important day for Christians to commemorate the crucifixion and death of Jesus Christ. This research aims to describe the manifestation of faith and culture in the Good Friday worship and the Stations of the Cross performance at GKPA Sibadoar. The study uses a qualitative approach with Koentjaraningrat's Religious Ceremony Theory to analyze the worship, and Milton Singer's Theory to describe the cultural performance. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and audio-video documentation. The results show that the Good Friday service at GKPA Sibadoar is conducted solemnly and simply, emphasizing Scripture readings, prayers, and reflections on Christ's suffering, thus strengthening the congregation's solidarity. The theatrical performance of the Stations of the Cross involving church youth serves as a medium for transmitting faith and expressing local culture. Furthermore, the hymns sung during worship feature strophic melodic patterns, predominantly stepwise intervals, and hanging contours that support the contemplative atmosphere. This study reveals a harmonious integration between religious and cultural values in the celebration of the Stations of the Cross and Good Friday at GKPA Sibadoar, which strengthens the congregation's faith while preserving local culture.

Keywords: Faith Representation; Culture; Stations of The Cross; Cultural Performance; Local Liturgy

How to Cite: Sinaga, E., Fadlin & Gulo, H., (2025), Representasi Iman dan Budaya dalam Jalan Salib dan Jumat Agung di GKPA Sibadoar, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 5(2): 339-354

PENDAHULUAN

Kehidupan keagamaan dalam masyarakat tidak hanya diwujudkan Kehidupan keagamaan dalam masyarakat tidak hanya diwujudkan melalui praktik ritual yang bersifat personal, tetapi juga melalui ekspresi kolektif yang menjadi bagian penting dari dinamika sosial dan budaya umat beragama. Ritual dan perayaan keagamaan tidak sekadar menjadi sarana ibadah individu, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi nilai-nilai spiritual yang memperkuat kohesi sosial, membangun identitas bersama, dan menumbuhkan solidaritas antaranggota komunitas. Dalam konteks ini, perayaan hari besar keagamaan menjadi titik temu antara pengalaman religius personal dan kebersamaan kolektif. (Durkheim, 1995; Geertz, 1973) Ia menjadi momen penting yang merefleksikan keyakinan, memperkuat identitas komunitas, serta menghadirkan kembali nilai-nilai ajaran dalam bentuk simbolik dan nyata yang dapat dirasakan secara bersama-sama. Melalui berbagai bentuk ibadah, prosesi, pertunjukan, dan simbol-simbol keagamaan, umat beragama tidak hanya menghidupi ajaran mereka, tetapi juga mengekspresikan dan mewariskannya secara turun-temurun. (Mufti, 2024; Solikhati, 2023)

Dalam berbagai agama besar dunia, seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen, perayaan hari suci selalu menjadi momen sakral yang mengandung dimensi spiritual sekaligus kultural. Setiap perayaan membawa serta narasi-narasi suci yang disampaikan melalui berbagai bentuk representasi simbolik yang khas sesuai dengan tradisi dan latar budaya umatnya (Insan, 2023) Dalam hal ini, agama Kristen dikenal sebagai salah satu agama yang sangat menekankan dimensi simbolik dan reflektif dalam perayaannya. Kalender liturgi Kristen dipenuhi dengan peringatan-peringatan penting yang tidak hanya menghidupkan kembali kisah-kisah suci, tetapi juga mengajak umat untuk masuk ke dalam pengalaman iman yang mendalam dan penuh makna. Salah satu perayaan paling bermakna dalam kalender liturgi Kristen adalah Jumat Agung, sebuah hari yang secara khusus diperingati untuk mengenang penderitaan dan kematian Yesus Kristus di kayu salib. (Media Indonesia, 2025)

Dalam memperingati Jumat Agung, umat Kristen di seluruh dunia melaksanakan berbagai rangkaian kegiatan ibadah dan refleksi yang sarat makna spiritual. Peringatan ini bukan sekadar mengenang peristiwa historis wafatnya Yesus Kristus di kayu salib, tetapi juga menjadi momen kontemplatif untuk merenungkan kasih, pengorbanan, dan penebusan yang menjadi inti dari iman Kristen. (kumparan.com, 2025) Oleh karena itu, Jumat Agung diperingati dengan suasana yang khidmat, hening, dan penuh permenungan.

Di Daerah Tapanuli Bagian Selatan salah satu gereja Angkola Mandailing tepatnya GKPA Sibadoar, Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan selalu melaksanakan beberapa bentuk kegiatan utama yang umumnya dilakukan oleh umat Kristen, meskipun variasinya bisa berbeda-beda tergantung pada tradisi gereja, latar budaya, dan konteks lokal. Di GKPA Sibadoar, Ibadah Jumat Agung merupakan acara pokok dalam peringatan ini. Ibadah ini biasanya dilaksanakan pada sore hari, disesuaikan dengan waktu yang diyakini sebagai saat Yesus wafat (sekitar pukul 3 sore waktu Yerusalem). Nuansa ibadah sangat sederhana dan hening, tanpa perayaan Ekaristi seperti dalam misa biasa. Ibadah ini berisi bacaan Kitab Suci yang mengisahkan penderitaan dan wafat Kristus (terutama dari Injil Yohanes) yang dibacakan oleh para Sintua atau hamba Tuhan yang menjadi uluan atau pembawa acara dalam ibadah Jumat Agung tersebut.

Salah satu bentuk devosi yang sangat populer dalam peringatan Jumat Agung adalah Jalan Salib (Via Dolorosa), yaitu perenungan 14 peristiwa atau stasi penderitaan Yesus Kristus mulai dari saat Ia dijatuhi hukuman mati hingga saat Ia dimakamkan. Jalan Salib dapat dilakukan di dalam gereja, di lingkungan sekitar, atau bahkan di ruang terbuka dengan rute tertentu. Di GKPA Sibadoar, Jalan Salib disajikan dalam bentuk pertunjukan teatrikal atau drama jalanan yang menggambarkan setiap perhentian dengan aktor dan narasi yang dramatis yang di laksanakan di lingkungan sekitar Gereja yang di perankan oleh Naposo atau pemuda-remaja GKPA Sibadoar. Hal ini membuat kisah sengsara Kristus menjadi lebih nyata dan menyentuh bagi umat, sekaligus menjadi sarana pewartaan iman yang kuat secara visual dan emosional di lingkungan masyarakat sekitar.

Sebagai bagian dari masyarakat Tapanuli yang kaya akan nilai-nilai kekeluargaan, spiritualitas kolektif, dan budaya Batak, umat di GKPA Sibadoar tidak hanya menjalani Jumat Agung secara liturgis, tetapi juga menjadikannya sebagai momentum penting untuk meneguhkan

iman melalui ekspresi ibadah yang menyentuh batin dan menggugah kesadaran rohani. Dalam konteks ini, menarik untuk memperhatikan bagaimana penyajian acara ibadah dan pertunjukan Jalan Salib dilaksanakan di GKPA Sibadoar. Apakah bentuk ibadah yang dilakukan mengikuti pola liturgi umum gereja, ataukah telah disesuaikan dengan karakteristik jemaat setempat. Bagaimana umat terlibat dalam pertunjukan Jalan Salib apakah hanya sebagai penonton atau juga sebagai pemeran aktif dalam setiap stasi yang ditampilkan, Apakah unsur budaya lokal turut dimasukkan ke dalam penyajian tersebut, seperti bahasa, musik tradisional, simbol-simbol visual, atau narasi yang disesuaikan dengan konteks kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan.

Berikut adalah deskripsi dari lima penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan perbandingan untuk kajian mengenai prosesi dan makna Jalan Salib serta ibadah Jumat Agung. Penelitian mengenai prosesi Jalan Salib di Gereja Katedral Medan mengamati pelaksanaan ritual yang melibatkan puluhan pemuda dalam rangkaian ibadah Jumat Agung. Fokus utama penelitian ini adalah pada penghayatan umat terhadap 14 perhentian Jalan Salib serta keterlibatan jemaat dalam mengikuti ritual secara khushuk (detikSumut, 2023). Penelitian oleh Ona Sastri Lumbang Tobing (2022) mengangkat praktik hidup doa dalam keluarga Katolik yang diwujudkan melalui devosi Jalan Salib. Studi ini menunjukkan bahwa Jalan Salib menjadi bagian penting dari devosi keluarga, khususnya selama Masa Prapaskah dan puncaknya pada perayaan Jumat Agung.

Dalam studi yang dilakukan di Paroki Gembala Yang Baik Lubuk Pakam, Simamora (2023) meneliti manfaat ulah kesalehan umat dalam menghayati Masa Prapaskah, dengan fokus pada pelaksanaan Jalan Salib. Penelitian ini menekankan pentingnya sikap batin dan tindakan reflektif umat dalam meresapi makna penderitaan Kristus. Penelitian lain mendokumentasikan pertunjukan visualisasi Jalan Salib di Gereja Paroki Santo Paulus Medan. Dalam penelitian ini, aspek teatrikal dari drama Jalan Salib menjadi sorotan utama, terutama peran aktif umat dalam memperagakan kisah sengsara Yesus sebagai bentuk partisipasi rohani dan ekspresi iman (ANTARA Foto, 2023). Penelitian yang dimuat dalam Jurnal IDEALOG (2019) membahas simbol-simbol religius dan ornamen Jalan Salib dalam arsitektur Gereja Katolik Regina Caeli. Simbol-simbol ini memberikan makna mendalam bagi umat dalam menjalankan ibadah dan menambah kekhusyukan spiritual dalam suasana liturgi gereja.

Untuk mendeskripsikan Pertunjukan Jalan Salib dalam memperingati Jumat Agung di GKPA Sibadoar, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, penulis menggunakan teori Seni Pertunjukan yaitu Teori Milton Singer yang mengemukakan bahwa Pertunjukan Budaya atau Cultural Performance merupakan salah satu pendekatan paling berpengaruh dalam kajian antropologi budaya dan seni pertunjukan. Singer tidak secara spesifik menyebut istilah "seni pertunjukan" (performing arts) seperti dalam konteks teater modern, tetapi ia membahas segala bentuk tindakan budaya yang bersifat komunikatif dan simbolik, termasuk ritual, festival, drama rakyat, upacara keagamaan, dan sebagainya semua ini dipahami sebagai bentuk "pertunjukan budaya". Menurut Milton Singer Sebuah pertunjukan budaya memiliki unsur-unsur Waktu dan Tempat yang Ditetapkan yaitu Pertunjukan terjadi dalam ruang dan waktu tertentu (misalnya saat upacara atau festival), Pelaku (Performer) yaitu Orang-orang yang melaksanakan aksi pertunjukan (penari, pendeta, aktor, dll), Penonton (Audience) yaitu Komunitas atau individu yang menyaksikan dan menerima pesan dari pertunjukan, Skenario (Script) yaitu Tindakan yang diulang atau diwariskan, seperti doa, tarian, musik, atau narasi (Milton Singer, 1996).

Untuk mendeskripsikan Penyajian Acara Ibadah dalam memperingati Jumat Agung di GKPA Sibadoar, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, penulis menggunakan teori Upacara Keagamaan oleh Koentjaraningrat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa upacara keagamaan (religious ceremonies) adalah salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu: Sistem religi, Sistem organisasi kemasyarakatan, Sistem pengetahuan, Bahasa, Kesenian, Sistem mata pencaharian, Sistem teknologi dan peralatan. Dalam sistem religi, upacara keagamaan menjadi manifestasi nyata dari kepercayaan dan keyakinan spiritual masyarakat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh para subjek penelitian dalam konteks alami mereka. Mengacu pada pandangan Moleong (2017), pendekatan kualitatif

memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap realitas sosial melalui deskripsi naratif yang kaya akan makna.

Subjek dalam penelitian ini meliputi jemaat Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) Sibadoar, khususnya pendeta, penatua (sintua), pemuda-pemudi gereja (naposo bulung), serta para pelaku dan penonton dari pertunjukan Jalan Salib. Lokasi penelitian berada di lingkungan GKPA Sibadoar, yang terletak di Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan ibadah Jumat Agung dan pertunjukan Jalan Salib. Kehadiran peneliti dalam kegiatan ini bertujuan untuk menangkap secara utuh proses dan dinamika yang terjadi selama berlangsungnya ibadah dan pertunjukan. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan para informan, seperti pendeta, penatua, pemuda gereja yang berperan sebagai aktor, serta jemaat yang turut menyaksikan kegiatan. Melalui wawancara ini, peneliti menggali pandangan dan pemaknaan yang mereka miliki terhadap pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Data pendukung lainnya dikumpulkan melalui dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman suara yang merekam jalannya kegiatan secara visual dan audio.

Proses analisis data dilakukan setelah seluruh kegiatan lapangan selesai, sesuai dengan pendekatan kerja lapangan dan kerja laboratorium yang dikemukakan oleh Curt Sachs dalam Nettl (2019). Tahap awal analisis dilakukan dengan mengorganisir seluruh data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan dua landasan teori, yaitu teori upacara keagamaan dari Koentjaraningrat untuk memahami struktur dan makna ibadah Jumat Agung sebagai bagian dari ekspresi keagamaan, serta teori pertunjukan budaya dari Milton Singer untuk menelaah pertunjukan Jalan Salib sebagai bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan nilai-nilai keimanan jemaat.

Seluruh hasil analisis disusun dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis, sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai representasi iman dan budaya dalam pelaksanaan ibadah Jumat Agung dan pertunjukan Jalan Salib di GKPA Sibadoar, serta mengungkap nilai-nilai religius dan sosial yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibadah Jumat Agung dalam Tradisi GKPA Sibadoar

Menurut Almanak Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA), Jumat Agung adalah hari peringatan kematian Yesus Kristus di kayu salib di Bukit Golgota sebagai wujud pengorbanan dan kasih terbesar bagi umat manusia. Sedangkan Ibadah Jumat Agung adalah Ibadah khusus dan salah satu momen penting dalam kalender liturgi Kristen yang diperingati secara khusus oleh umat kristiani di seluruh dunia, termasuk didalam Gereja Kristen Protestan Angkola. Menurut Pdt Pardamean Siregar ibadah Jumat Agung sangat penting bagi jemaat Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) adalah untuk mendalami penderitaan Tuhan Yesus yang membawa kemenangan bagi setiap orang yang percaya kepadanya melalui penghayatan yang lebih mendalam dan bagaimana penghayatan yang sesungguhnya.¹ Secara teologis, Jumat Agung menandai saat di mana kasih Allah dinyatakan secara nyata melalui pengorbanan Yesus yang tanpa dosa, yang rela disalibkan untuk menanggung hukuman dosa manusia. Peristiwa ini menjadi inti dari iman Kristen, karena melalui kematian Yesus di kayu salib, manusia memperoleh pengampunan dan kesempatan hidup baru dalam hubungan yang benar dengan Allah. Oleh karena itu, ibadah Jumat Agung tidak sekadar menjadi ritual tahunan, melainkan menjadi waktu refleksi mendalam tentang arti penderitaan, pengorbanan, dan kasih yang tulus. Dalam pelaksanaannya, ibadah Jumat Agung biasanya dilaksanakan dengan suasana yang khidmat dan penuh kesederhanaan. Liturgi ibadah ini menekankan pada pembacaan naskah penderitaan dan kematian Kristus, dan renungan yang mengajak jemaat untuk memahami dan menghayati makna salib, serta doa-doa permohonan dan syukur. Selain itu, unsur musik dan *ende* pujian yang penuh penghayatan turut memperkuat

¹ Wawancara dengan Pdt. Pardamean Siregar, S.Th., tanggal 25 april 2025, di Pasar Sipirok.

suasana pengabdian dan penghormatan terhadap karya keselamatan yang telah dilakukan oleh Kristus. Melalui ibadah ini, jemaat diajak untuk tidak "menyalibkan Kristus kedua kalinya" dengan sikap dan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran-Nya, melainkan terus berusaha hidup sesuai dengan firman Allah dan menjadi saksi kasih-Nya di tengah masyarakat.

Dalam sebuah ibadah di GKPA Sibadoar memakai buku ende Angkola-Mandailing khususnya di ibadah Jumat Agung, buku ende ini dipakai di angkola setelah GKPA mandiri atau manjae dari HKBP orang-orang angkola mulai menerjemahkan buku ende batak toba ke bahasa Angkola-Mandailing. Kemudian sejak terbentuknya GKPA buku ende angkola-mandailing dipakai di ibadah minggu setelah diterjemahkan oleh para pendahulu. Buku ende Angkola-Mandailing sebagian besar terjemahan dari buku ende batak toba letak perbedaannya dari segi Bahasa, lebih soft atau lembut, notasi buku ende Angkola-Mandailing lebih mengayun-ayun, dan ada aligato nya. Sebagai momen yang sangat sakral dan bermakna, diperlukannya sebuah susunan tata acara yang disusun secara berurutan dan teratur agar ibadah dapat berjalan dengan lancar dan khidmat. Susunan tata acara ini tidak hanya menjadi panduan bagi pelaksana ibadah, tetapi juga membantu jemaat untuk dapat mengikuti setiap rangkaian acara dengan penuh penghayatan dan kesungguhan hati. Didalam ibadahnya diawali dengan bernyanyi, votum, bernyanyi lagi dan masuk pada pembacaan naskah perjalanan penderitaan pada hari kematian Yesus yang dibaca bergantian oleh sintua yang diselang selingin dengan lagu-lagu atau ende yang diambil dalam buku ende Angkola-mandailing, dan terakhir pembacaan pengakuan iman rasuli dsn ditutup dengan doa bapa kami dan doa berkat

Pertunjukan Jalan Salib

a. Urutan Pertunjukan

Jalan Salib dalam (Bahasa Latin: *Via Crucis*, juga disebut *Via Dolorosa* atau Jalan Kesengsaraan) menggambarkan saat-saat terakhir (atau Kesengsaraan) Yesus, serta praktik devosi yang mengenang Penderitaan itu. Jalan Salib menggambarkan bagaimana Yesus dengan penuh makna walaupun tanpa dosa, ia rela memikul kesengsaraan yang sangat berat demi menebus dosa-dosa umat manusia. Perjalanan Penderitaan Yesus melalui 14 perhentian, dimana setiap Setiap titik perhentian mengundang kita untuk merenungkan cinta dan pengorbanan Yesus yang luar biasa, dimulai dari saat Ia menerima hukuman mati, terjatuh berkali-kali, bertemu dengan mereka yang peduli, hingga sampai meninggal dan dimakamkan. Melalui momen-momen ini, kita diajak untuk merasakan penderitaan yang dialami Yesus, sekaligus memperkuat iman dan semangat kita dalam memikul beban kehidupan sehari-hari dengan kesetiaan dan harapan. Berikut perjalanan penderitaan Yesus melalui 14 pemberhentian:

1. Yesus Dihukum Mati

Yesus ditangkap di Taman Getsemani dan diadili, ia pertama-tama dihadapkan di hadapan sidang Sanhedrin. Keesokan harinya, Ia dibawa ke Pengadilan Pilatus. Pilatus mengajukan pertanyaan kepada orang-orang Yahudi, "Apa tuduhan kalian terhadap orang ini?" Mereka menjawab dengan menghadirkan saksi-saksi yang berbohong. Selanjutnya, Pilatus memanggil Yesus ke dalam Gedung Pengadilan untuk diinterogasi mengenai tuduhan yang diajukan. Namun, Pilatus tidak menemukan kesalahan apapun yang sesuai dengan tuduhan tersebut. Oleh karena itu, Pilatus berusaha untuk membebaskan Yesus, tetapi karena tekanan dari para tua-tua, ahli Taurat, dan seluruh rakyat, Pilatus akhirnya memutuskan untuk memberikan hukuman mati; dia menyerahkan Yesus kepada orang Yahudi untuk disalibkan.



Gambar 1 Yesus Dihukum Mati
(Dokumentasi Penulis, 2025)

2. Yesus Memanggul Salib

Yesus tidak bersalah, tetapi dijatuhi hukuman mati. Setelah menjadi sasaran ejekan, diludahi, dipakaikan mahkota duri, dan dianiaya, Yesus dibawa keluar dari ruang sidang untuk disalibkan. "Dengan memanggul salib-Nya, Yesus berjalan menuju lokasi yang disebut Tempat Tengkorak, dalam bahasa Ibrani yang disebut Golgota. Dengan membawa salib-Nya sendiri, Yesus mengajarkan kepada kita, "Setiap orang yang ingin mengikuti Aku, harus menolak dirinya dan memikul salibnya setiap hari.



Gambar 2 Yesus Memanggul Salib
(Dokumentasi Penulis, 2025)

3. Yesus Jatuh Pertama Kali

Perjalanan Yesus menuju Golgota semakin menjauh dari kota. Banyak darah yang mengalir dari luka-luka-Nya. Tubuh-Nya sangat lelah, penat, dan lemas. Beban Salib semakin terasa berat. Ditambah lagi dengan penderitaan batin yang lebih parah: ditinggalkan oleh murid-murid-Nya, ditolak oleh bangsanya, dan dijatuhi hukuman mati meskipun tidak bersalah. Sebenarnya, Yesus tidak hanya memanggul Salib, tetapi juga dosa-dosa kita. "Dia ditikam karena pemberontakan kita, Dia dihancurkan karena kesalahan kita, hukuman yang membawa keselamatan bagi kita ditimpakan kepada-Nya.



Gambar 3 Yesus Jatuh Pertama Kali
(Dokumentasi Penulis, 2025)

4. Yesus Bertemu Ibunya

Para pengikut Yesus telah pergi, sehingga Yesus harus menjalani jalan penderitaan-Nya sendirian. Namun, dalam perjalanan penuh derita ini, masih ada Maria, ibunya, yang setia menderita bersamanya. Ibu Yesus bukan hanya Maria saja. Yesus sendiri menyatakan, "Siapa pun yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang ada di surga, merekalah saudara laki-laki-Ku, saudara perempuan-Ku, dan ibu-Ku.



Gambar 4 Yesus Bertemu Ibunya
(Dokumentasi Penulis, 2025)

5. Simon dari Kirene Membantu Yesus

Yesus merasa sangat lelah dan lemah, meskipun tujuan yang ingin dicapai masih jauh. “Kemudian para prajurit menangkap seorang bernama Simon dari Kirene, yang baru tiba dari luar kota, lalu salib Yesus diletakkan di atas bahunya agar dia dapat membawanya sambil mengikuti Yesus. Mengangkat salib adalah tanda sejauh mana seseorang dianggap layak sebagai pengikut Yesus, karena Yesus sendiri pernah berkata bahwa siapa pun yang tidak memikul salib-Nya dan mengikuti dia, maka orang itu tidak layak untuknya. Oleh karena itu, bagi umat Kristen, memikul salib adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Salib adalah beban yang harus kita bawa. Namun, kita akan mampu menangani beban yang berat tersebut jika kita saling membantu. “Saling menolonglah dalam menanggung bebanmu. Dengan demikian, kamu akan memenuhi hukum Kristus.



Gambar 5 Simon dari Kirene Membantu Yesus
(Dokumentasi Penulis, 2025)

6. Veronika Menyeka Wajah Yesus

Wajah Yesus ternoda oleh darah, keringat, dan debu. Keindahan serta pesona wajah-Nya tampak pudar. Banyak orang terkejut melihat Dia karena begitu buruk penampilan-Nya, tidak menyerupai manusia lagi dan keadaan-Nya tidak lagi seperti seorang manusia. Ia tidak menarik dan pesonanya pun hilang, sehingga kita tidak ingin menatap-Nya dan rupanya pun tidak membangkitkan keinginan kita untuk memilikinya. Ia diremehkan dan dijauhi oleh banyak orang, seorang yang dipenuhi dengan penderitaan dan sering mengalami sakit ia sangat dihina, sampai-sampai orang-orang menutup wajah mereka terhadap-Nya. Namun, di antara semua itu, masih ada orang yang peduli pada Yesus, yaitu Veronika. Ia melangkah mendekati Yesus dan membersihkan wajah-Nya. Dengan tindakan sederhana tersebut, Veronika telah membantu orang yang sedang menderita. Ia memberi teladan kepada kita supaya bersukacitalah dengan mereka yang bersuka cita, dan menangislah bersama mereka yang berduka.



Gambar 6 Veronika Menyeka Wajah Yesus
(Dokumentasi Penulis, 2025)

7. Yesus Jatuh Dua Kali

Meskipun Simon dari Kirene telah memberinya bantuan dan wajah-Nya telah bersih, kondisi tubuh Yesus tetap tidak lebih baik. Beban salib yang dipikul terasa semakin berat. Masih ada perjalanan yang panjang. Yesus semakin lemah. Untuk kedua kalinya Yesus terjatuh. Namun, dengan penuh keteguhan, Ia berdiri kembali. Salib berat itu diangkat kembali oleh-Nya ia melanjutkan perjalanan tanpa mengeluh. Ia ditindas, dirinya tertekan, dan tidak mengeluarkan suara, seperti induk domba yang diam di hadapan para pemotongnya, ia tidak berbicara.



Gambar 7 Yesus Jatuh Kedua kalinya
(Dokumentasi Penulis, 2025)

8. Yesus Menghibur Perempuan-perempuan yang menangisi-nya

Ketika Yesus melangkah di jalan Salib-Nya menuju Golgota, banyak orang yang mengikuti-Nya di antara mereka terdapat banyak wanita yang menangis dan berduka untuk-Nya. Yesus menoleh kepada mereka dan berkata, "Wahai wanita-wanita Yerusalem, janganlah engkau meratapi Aku, tetapi ratapilah dirimu sendiri dan anak-anakmu. Kita sering kali tidak memiliki waktu dan perhatian untuk orang lain. Kita terlalu terfokus pada diri kita sendiri. Terlebih lagi, kita merasa bahwa penderitaan kita adalah yang paling berat, dan kita menyalahkan orang lain sebagai penyebabnya. Kita sendiri dalam kesulitan, bagaimana mungkin harus menghibur orang lain, inilah cara kita sering membela diri. Yesus memberi contoh agar kita menghibur orang lain, meskipun kita sendiri sedang dalam kesusahan.



Gambar 8 Yesus Menghibur perempuan – perempuan yang menangisnya
(Dokumentasi Penulis, 2025)

9. Yesus Jatuh Ketiga Kali

Hari semakin terik jalan menuju puncak Golgota semakin mendaki. Tubuh Yesus yang kian lemah tidak sanggup menanggung beban Salib yang begitu berat. Untuk ketiga kalinya Yesus terjatuh, Tubuh-Nya terhempas di tanah berbatu. Darah kembali mengalir dari luka-luka-Nya. Dengan sisa kekuatannya, Yesus berusaha untuk bangkit. Yesus ingin menyelesaikan perjalanannya hingga ke puncak Golgota. Cinta-Nya kepada umat manusia dan ketaatannya kepada kehendak Bapa-Nya memberinya kekuatan yang luar biasa. Beban yang ditanggung Yesus semakin berat ketika kita sering terjatuh dalam dosa atau ketika kita menjatuhkan orang lain. Dengan jatuh dan bangkit kembali, Yesus mengajarkan kita untuk tidak kehilangan harapan. Jika kita terjatuh dalam dosa kita harus bangkit lagi.



Gambar 9 Yesus Jatuh Ketiga kalinya
(Dokumentasi Penulis, 2025)

10. Yesus Dilucuti PakaianNya

Sesampai di puncak Golgota, para prajurit melepaskan pakaian Yesus secara paksa. Mereka mengambil baju Yesus dan membaginya menjadi empat bagian masing-masing prajurit mendapatkan satu bagian. Begitu juga dengan jubah-Nya yang mereka ambil. Jubah itu tidak dijahit, hanya ditenun dari atas hingga bawah. Oleh karena itu, mereka berkomentar satu sama lain, "Jangan kita membaginya menjadi beberapa potong, melainkan lebih baik kita menggunakan undi untuk menentukan siapa yang mendapatkan jubah ini. Yesus telah menjadi sosok yang paling terhina. Apakah kita telah melaksanakan apa yang Yesus katakan pada hari penghakiman? "Ketika Aku telanjang, kamu memberikan Aku pakaian, ketika Aku sakit kamu mengunjungi Aku, ketika Aku dalam penjara kamu datang menjenguk Aku. Karena sesungguhnya, segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah satu dari yang paling hina ini.



Gambar 10 Yesus dilucuti pakaiannya
(Dokumentasi Penulis, 2025)

11. Yesus Disalibkan

Setibanya mereka di Golgota, atau yang biasa disebut tempat tengkorak. Para Prajurit memberikan anggur bercampur mur kepada Yesus, tetapi Yesus menolaknya. Kemudian mereka menyalibkannya. Manusia lama dalam diri kita telah disalibkan bersamaan Yesus, agar tubuh yang dipenuhi dengan dosa tidak lagi memiliki kekuasaan, sehingga kita tidak terikat lagi pada dosa.



Gambar 11 Yesus Disalibkan
(Dokumentasi Penulis, 2025)

12. Yesus Wafat Disalib

Ketika hari sudah mencapai sekitar pukul dua belas siang, kegelapan menyelimuti seluruh wilayah itu hingga pukul tiga, karena matahari tidak bersinar. Dan tirai Bait Suci terputus menjadi dua. Kemudian Yesus berseru dengan suara yang keras, "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku". Setelah mengucapkan kalimat itu, Yesus memberikan nyawa-Nya. Komandan pasukan dan para prajurit yang menjaga Yesus merasa sangat ketakutan melihat kematian-Nya seperti itu. Mereka berkata, "Sungguh, orang ini adalah Anak Allah. Jika kita telah mengalami kematian bersama Kristus, kita yakin bahwa kita juga akan hidup bersamanya. Oleh karena itu, marilah kita semua menyadari kita telah mati terhadap dosa, tetapi hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus.



Gambar 12 Yesus Wafat di Kayu Salib
(Dokumentasi Penulis, 2025)

13. Yesus Diturunkan dari Salib

Di dekat Salib Yesus terlihat Maria ibunya serta saudara dari ibunya Maria istri Kleopas, dan juga Maria Magdalena. Salah satu tentara menusuk lambung Yesus, dan dari situ mengalir darah serta air. Hari sudah mulai gelap. Selanjutnya, Yusuf dari Arimatea, yang sudah menjadi pengikut Yesus, berani menemui Pilatus untuk meminta tubuh Yesus. Pilatus terkejut saat mendengar bahwa Yesus telah meninggal. Setelah mendengar penjelasan dari kepala pasukan, ia pun setuju untuk menyerahkan jenazah Yesus. Maria memegang tubuh Yesus di pangkuannya. Maria melakukan apa yang pernah ia ucapkan, “Aku ini hamba Tuhan, terjadilah padaku sesuai dengan perkataanmu. Maria benar-benar layak menjadi contoh bagi orang-orang beriman ketika Yesus mengalami penderitaan ia tetap setia disisinya.

14. Yesus Dimakamkan

Para murid Yesus mengambil tubuh Yesus dan membungkusnya dengan kain lenan, lalu mengolesinya dengan rempah-rempah sesuai dengan tradisi Yahudi dalam menguburkan orang yang sudah meninggal. Di dekat tempat penyaliban Yesus, terdapat sebuah makam baru yang belum pernah digunakan untuk menguburkan siapa pun. Mereka meletakkan jasad Yesus di sana. Semua orang yang telah menjalani baptisan dalam Kristus, telah turut dibaptis dalam kematian-Nya. Melalui baptisan ini, kita telah dikuburkan bersama dengan-Nya, agar, seperti Kristus dibangkitkan dari kematian oleh kemuliaan Bapa kita juga dapat hidup dengan cara yang baru.

b. Tempat Pertunjukan

Pertunjukan Jalan Salib dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar gereja tergantung pada konsep acara yang dibuat. Di GKPA Sibadoar melaksanakan pertunjukan Jalan Salib di luar ruangan, menggunakan rute melewati jalan raya dimulai dari pos kambling hingga ke halaman samping gereja. Dalam pelaksanaannya, para peserta drama berjalan dari satu titik ke titik lainnya sambil memperagakan adegan-adegan kisah sengsara Yesus, proses ini melibatkan banyak umat dan menarik perhatian Masyarakat sekitar.

c. Waktu Pertunjukan

Pertunjukan Jalan Salib dijadwalkan pada pukul 13.30-14.00 WIB dilaksanakan sebelum perayaan inti Liturgi Jumat Agung. Jadwal ini dipilih agar umat dapat merenungkan perjalanan Yesus menuju Golgota secara mendalam sebelum mengikuti ibadah utama Jumat Agung yang dimulai pukul 14.00.

d. Awal dan Akhir Pertunjukan

Pertunjukan Jalan Salib dimulai dengan doa yang dipimpin oleh porhangir sekaligus memberikan kata sambutan untuk membuka pertunjukan, dilanjutkan dengan pertunjukan drama sampai dengan selesai. Setelah itu dilakukannya refleksi umat yaitu waktu hening yang bertujuan agar umat dapat merenungkan makna penderitaan Kristus dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka sendiri. Proses pertunjukannya berlangsung selama 8 menit dan di akhiri dengan kata penutup dan sesi foto bersama.

Acara Kegiatan Yang Terorganisir

Dilaksanakannya Pertunjukan Salib oleh gereja biasanya dilakukan dengan sangat terorganisir agar berjalan lancar dan bermakna. Pertama-tama pembagian peran dilakukan jauh sebelum hari pelaksanaan, setiap peserta diberikan tugas untuk memerankan tokoh-tokoh

penting dalam kisah sengsara Yesus, seperti Yesus, Maria, Prajurit dan tokoh lainnya. Selain Pemeran ada juga narator yang membaca kata pengantar pertunjukan tersebut. Setelah pembagian peran, seluruh peserta mengikuti latihan secara rutin satu minggu. Latihan ini bertujuan agar setiap orang memahami perannya dengan baik, menghafal naskah, dan mengetahui posisi serta gerakan yang harus dilakukan selama pertunjukan. Selain itu, latihan juga membantu para pemain menyesuaikan diri dengan musik pengiring dan narasi yang akan dibawakan, sehingga suasana kesedihan, ketegangan, dan pengharapan dalam Jalan Salib dapat tersampaikan dengan baik. Alur pertunjukan dimulai dengan doa yang dipimpin oleh porhangir sekaligus memberikan kata sambutan untuk membuka pertunjukan, dilanjutkan dengan memperagakan adegan-adegan yang menggambarkan penderitaan Yesus secara visual, sementara jemaat mengikuti pertunjukan dengan penuh khidmat, baik berjalan di dalam maupun di luar gereja. Setelah mencapai sesi terakhir, pertunjukan diakhiri dengan doa penutup dan sesi foto Bersama. Dengan pembagian peran yang jelas, latihan yang teratur, dan alur pertunjukan yang terstruktur, pertunjukan Jalan Salib bisa berjalan dengan khidmat dan memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi semua yang mengikuti.²

a. Sekelompok Penonton

Sebagai sebuah pertunjukan yang berlangsung di luar Gereja, Penonton memiliki kebebasan untuk menyaksikan pertunjukan sesuai keinginan masing-masing, bahkan penonton dapat berpindah-pindah tempat sepanjang pertunjukan. Sekelompok penonton dalam pertunjukan drama Jalan Salib terdiri dari jemaat yang sudah mengenal kisah secara mendalam, pengunjung yang ingin belajar dan merasakan pengalaman baru, serta umat secara umum yang meresapi makna penderitaan Yesus dengan penuh penghayatan. Respon emosional mereka sangat penting karena membantu menciptakan suasana sakral dan memperkuat tujuan spiritual dari pertunjukan tersebut.

b. Sekelompok Pemain

Sekelompok pemain dalam pertunjukan Jalan Salib adalah sekelompok orang yang berperan dalam drama yang menggambarkan kisah penderitaan dan penyaliban dalam pertunjukan yang terdiri dari pemeran utama seperti Yesus (Ardian Siregar), Maria (Tesa Siregar), Maria Magdalena (Marlita Siagian), Yohanes (Jonatan Siregar), Simon dari Kirene (Leon Siregar), Veronika (Selin Siregar), Prajurit 1 (Helvin Siregar), Prajurit 2 (Betel Pane). Dalam pertunjukan Jalan Salib di GKPA Sibadoar, pemain yang dipilih hanya tokoh-tokoh inti saja sehingga tidak semua peran dalam kisah asli diperankan secara lengkap. Meskipun demikian, penyederhanaan ini tidak mengurangi makna dan pesan utama dari drama tersebut. Fokus pada tokoh-tokoh penting memungkinkan penonton tetap memahami inti perjalanan penderitaan Yesus dengan jelas dan mendalam, tanpa harus menampilkan seluruh detail cerita secara lengkap. Keterlibatan anak muda sangat menonjol dalam pertunjukan ini dimana seluruh pemain adalah anak remaja atau naposo di gereja tersebut. Selain itu komunitas sekitar juga ikut mendukung pertunjukan baik sebagai panitia hingga penyedia property dan kostum. Kekompakan antara remaja atau naposo dan komunitas menciptakan suasana kekeluargaan dan kebersamaan, sehingga pertunjukan Jalan Salib tidak hanya menjadi tontonan tetapi juga pengalaman spiritual dan social yang mempererat hubungan antar umat.

c. Kesempatan untuk Mempertunjukkan

Kesempatan merpertunjukan Jalan Salib di GKPA Sibadoar adalah sekali setahun khusus pada peringatan Jumat Agung yaitu pada tanggal 18 april 2025. Kegiatan ini merupakan momen tahunan yang penting bagi jemaat untuk bersama-sama merenungkan penderitaan dan pengorbanan Yesus Kristus. Pelaksanaan pertunjukan ini memberikan kesempatan bagi seluruh umat untuk mengalami secara langsung kisah sengsara Kristus dalam bentuk yang lebih hidup dan menyentuh, sehingga makna Jumat Agung dirasakan lebih dalam. Selain berfungsi sebagai kegiatan tahunan, pertunjukan Jalan Salib di Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA) memiliki peran yang signifikan dalam konteks pendidikan rohani dan penguatan iman umat. Melalui media drama ini, jemaat, khususnya generasi muda, diberikan kesempatan untuk memahami secara

² Wawancara dengan Lina Sinaga, 20 April 2025, di Gang Khatolik Sipirok.

mendalam nilai-nilai pengorbanan, kasih, dan pengharapan yang terkandung dalam narasi perjalanan Yesus menuju penyaliban.

Musik Pengiring

Musik pengiring yang diputar selama pertunjukan Jalan Salib adalah Lagu *Via Dolorosa* yang dinyanyikan oleh Jeffry S. Tjandra. Lagu ini dinyanyikan dengan vocal yang penuh penghayatan, mengekspresikan penderitaan dan kesedihan Yesus saat memanggul salib. Melodi lagu ini mengalun dengan lembut namun penuh emosi, membawa pendengar masuk kedalam suasana duka dan khushuk. Dalam prosesi Jalan Salib tidak menggunakan alat musik tetapi melalui pemutaran lagu menggunakan rekaman suara yang diputar dari youtube melalui speaker sepanjang pertunjukan lagunya diputar berulang kali. Penggunaan speaker ini memudahkan penyebaran suara ke seluruh area pertunjukan sehingga semua peserta dapat mendengar dengan jelas. Meskipun tidak ada permainan alat musik langsung, kualitas suara yang jernih dan pengaturan volume yang tepat membuat suasana tetap khidmat dan mendalam melalui pemutaran speaker. Lagu *Via Dolorosa* yang penuh perasaan memperkuat kesan penderitaan Yesus, sehingga peserta dapat merasakan kesedihan yang nyata. Pada bagian tertentu saat lirik menggambarkan beban salib yang berat, suara menjadi lebih sedikit tegang dan intens menandakan momen kritis dalam perjalanan Yesus.

Busana dan Tata Rias

Busana dan tata rias dalam drama Jalan Salib dirancang secara cermat untuk menggambarkan karakter dan peran masing-masing tokoh secara mendalam. Setiap detail busana dan riasan mencerminkan latar belakang sejarah serta emosi yang dialami oleh para tokoh, mulai dari Yesus, Maria ibu Yesus, Maria Magdalena, Yohanes, Veronika, Simon dari Kirene, Prajurit 1, dan Prajurit 2.

1. Yesus

Busana yang dipakai Pemeran Yesus dalam drama yaitu jubah putih Panjang dan memakai mahkota duri sebagai simbol penderitaan. Wajah Yesus diberi efek luka, darah palsu disepanjang tubuhnya dan kotoran untuk menggambarkan penderitaan saat disiksa dan disalib.



Gambar 13. Busana dan Tata Rias Tuhan Yesus
(Dokumentasi Penulis, 2025)

2. Maria Ibu Yesus

Busana yang dipakai Maria Ibu Yesus adalah baju hitam Panjang dan dilengkapi kerudung yang menutupi kepala berwarna ungu sebagai simbol kesedihan, wajahnya rapi dengan ekspresi sedih dan penuh kasih tanpa efek luka.



Gambar 14. Busana dan Tata Rias Maria Ibu Yesus
(Dokumentasi Penulis, 2025)

3. Maria Magdalena

Busana yang dipakai Maria Magdalena adalah baju hitam Panjang dengan penutup kepala berwarna batik, wajah nya natural dengan sedikit riasan untuk menonjolkan karakter wanita penuh penyesalanan dan pengabdian.



Gambar 15. Busana dan Tata Rias Maria Magdalena
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

4. Yohanes

Pakaian yang digunakan Yohanes adalah jubah hitam Panjang, wajahnya bersih dengan ekspresi prihatin dan setia.



Gambar 16. Busana dan Tata Rias Yohanes
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

5. Simon dari Kirene

Pakaian Simon dalam drama adalah jubah sederhana berwarna krem, ekspresi wajahnya bersih dan prihatin terhadap Yesus.



Gambar 17. Busana dan Tata Rias Simon dari Kirene
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

6. Veronika

Pakaian yang dipakai veronika dalam drama Jalan Salib adalah baju hitam Panjang dengan menggunakan penutup kepala berwarna putih, wajahnya natural dan diberi efek sedikit kotor dan ekspresi wajah sedih dan prihatin.



Gambar 18. Busana dan Tata Rias Veronika
(Dokumentasi Penulis, 2025)

7. Prajurit

Busana yang dipakai prajurit satu dan dua dalam Pertunjukan Jalan Salib adalah kostum romawi yang terbuat dari bahan karton berwarna merah campur keemasan pakaian didalam memakai kaos dan celana pendek dengan menggunakan helm dan ikat pinggang beserta cambuk yang dipegang. Wajah diberi efek kotor dan kasar untuk menunjukan karakter prajurit yang keras dan kasar.



Gambar 19. Busana dan Tata Rias Prajurit
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Pertunjukan Jalan Salib di GKPA Sibadoar berfungsi sebagai sarana pewarisan iman dan budaya secara visual dan emosional karena mampu menghadirkan kisah suci dan nilai-nilai budaya local (dalam ibadah memakai Bahasa angkola) secara nyata, menyentuh hati, dan membentuk karakter jemaat—khususnya generasi muda—melalui pengalaman bersama yang penuh makna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa prosesi Jalan Salib dan ibadah Jumat Agung di GKPA Sibadoar merupakan representasi iman dan budaya yang memadukan nilai

spiritual, kekeluargaan, dan tradisi lokal. Ibadah Jumat Agung dilaksanakan dengan suasana yang khidmat dan sederhana, berfokus pada pembacaan Kitab Suci, doa, dan perenungan sengsara serta wafat Yesus Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas dan identitas kolektif jemaat, sesuai dengan Teori Upacara Keagamaan Koentjaraningrat yang menekankan peran upacara dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Sementara itu, pertunjukan Jalan Salib yang diperankan oleh pemuda gereja (naposo bulung) menampilkan drama yang realistis dan menyentuh emosi jemaat. Pertunjukan ini tidak hanya menyampaikan pesan iman secara visual dan emosional, tetapi juga menunjukkan adanya unsur budaya lokal melalui penggunaan bahasa, simbol, dan interaksi khas masyarakat Batak Angkola Mandailing. Temuan ini mendukung Teori Milton Singer yang menyatakan bahwa pertunjukan budaya merupakan media pewarisan nilai dan identitas budaya kepada masyarakat. Kontribusi penelitian ini adalah menambah wawasan dalam bidang seni pertunjukan religius dan studi budaya Batak, khususnya terkait bagaimana unsur ibadah dan budaya dapat terintegrasi dalam perayaan keagamaan. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi gereja dan komunitas lokal untuk mengembangkan bentuk ibadah yang kontekstual dengan budaya setempat, serta implikasi teoretis bagi kajian antropologi seni dan etnomusikologi untuk mengkaji fungsi sosial dan spiritual seni pertunjukan dalam ritual keagamaan. Keterbatasan penelitian terletak pada ruang lingkup yang hanya meneliti satu gereja dalam satu momentum perayaan. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan kajian komparatif pada gereja-gereja lain di Tapanuli Selatan atau denominasi berbeda, serta menganalisis lebih dalam mengenai pengaruh pertunjukan Jalan Salib terhadap pembentukan spiritualitas dan pemahaman iman generasi muda. Dengan demikian, perpaduan nilai keagamaan dan budaya lokal dalam perayaan ibadah Jumat Agung dan pertunjukan Jalan Salib di GKPA Sibadoar tidak hanya memperkaya makna teologis perayaan, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian budaya, penguatan identitas komunitas, serta pewarisan nilai-nilai spiritual dan budaya kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Harahap, S., & Hutajulu, R. (2020). *Kebudayaan Musik Gordang Sambilan dan Gondang Dua Mandailing*. Medan: USU Press.
- Durkheim, É. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). Free Press. (Original work published 1912).
- Hutapea, M. (2017). *Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Liturgi Jumat Agung di Gereja Kristen Protestan Simalungun*. Pematangsiantar: Universitas Simalungun.
- Hariwijaya, M. (2008). *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal & Skripsi*. Yogyakarta: Oryza.
- Insan, R. K. (2023). *Makna Simbolik Ritual Keagamaan dalam Upacara Adat Kematian Masyarakat Keturunan Tionghoa di Kawasan Pecinan (Studi Vihara Thay Hin Bio Teluk Betung Selatan Bandar Lampung)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- kumparan.com. (2025, Maret 8). *Apa itu Jumat Agung? Pengertian dan maknanya bagi umat Katolik*. Kumparan.
- Koentjaraningrat (2019) *Buku Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khairul Amry, Yusni (2018) *Buku Tentang Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan*. Medan: Kunfayakun.
- Manullang, A. (2019). *Representasi Iman dalam Pertunjukan Drama Jalan Salib di GKPI Balige*. Balige: Universitas HKBP Nommensen.
- Media Indonesia. (2025, April 18). *Apa itu Jumat Agung 2025: Ini makna, tanggal, dan cara umat Kristen memperingatinya*. Media Indonesia.
- Mufti, R. N. (2024). *Interaksi simbolik arak-arakan rombongan pengantar ibadah umroh di Kota Pekalongan*. Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, 15(1), 27–42.
- Nababan, J.T (2018) *Deskripsi pengelolaan dan pertunjukan seni oleh lembaga kesenian sikambang di desa jago jago, kecamatan badiri, kabupaten tapanuli tengah*. Medan, Universitas Sumatera Utara.
- Nasution, S. (2010). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nettl, B. (1964). *Teori dan Metode Etnomusikologi Edisi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Pulungan, Rosmian (2018) *Tor- tor Dalam Adat Upacara Adata Angkola*. Medan: Sasatia Dewi percetakan.

- Purba, A(2014) *Analisis Musikal dan Tekstual Dampeng pada upacara adat perkawinanan suku Pesisir di kota Sibolga*: Medan, Universitas Sumatera Utara.
- Purba, Elidawaty (2021). *Metode Penelitian Ekonomi*, Jambi: Yayasan Kita Menulis.
- Saragih, D. (2018). *Makna Jalan Salib dalam Tradisi Gereja Katolik St. Yoseph Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Simanjuntak, R. (2020). *Peran Pemuda dalam Pertunjukan Jalan Salib di Gereja HKBP Tarutung*. Tarutung: STT HKBP.
- Sihombing, E. (2021). *Transformasi Ritual Keagamaan: Studi Kasus Jalan Salib di Gereja Katolik Paroki St. Paulus Sipirok*. Sipirok: STFT St. Paulus.
- Solikhati, S. (2023). *Simbol keagamaan dalam Islam dan ideologi budaya*. *Jurnal Walisongo*, 31(2), 150–170
- Singer, Milton (ed.). 1959. *Traditional India: Structure and Change*. Philadelphia: American Folklore Society.
- Zed, M. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.